

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya dalam sikap atau tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya (Daradjat, 1989). Pendapat tersebut timbul karena tercantumnya pasal 29 ayat 1 dalam Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam dasar Negara Pancasila (Daradjat, 1989).

Sejak tahun 1980-an mulai tampak fenomena-fenomena yang mengindikasikan menguatnya religiusitas umat Islam. Fenomena-fenomena yang menunjukkan peningkatan religiusitas umat Islam di Indonesia ini salah satunya muncul dalam bentuk merebaknya penggunaan busana islami, Rahmat (dalam Wijayani, 2008).

Rahmat (dalam Wijayani, 2008) juga mengungkapkan bahwa salah satu fenomena menarik terkait dengan merebaknya penggunaan busana islami adalah penggunaan cadar dikalangan muslimah.

Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar, yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan (Shihab, 2010). Cadar biasa dikenakan oleh istri Rasulullah SAW dan isteri para sahabat. Dalam menyikapi hukum menggunakan cadar, para ulama ahli hadist

memiliki perbedaan pendapat, ada yang berpendapat hukumnya wajib (Mahzab Safi'i) dan ada yang mengatakan hukumnya sunnah dan merupakan keutamaan bila melakukannya (Mahzab Maliki dan Hanafi). Kedua pendapat tersebut berangkat dari penafsiran yang berbeda terhadap satu ayat pada Al Qur'an, yaitu surat Annur ayat 31 :

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dari mereka dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau perempuan-perempuan muslim atau hamba-hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak punya hasrat (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung.”*

Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrim (Stowasser, 1993).

Orang dewasa awal lebih memerhatikan hal-hal keagamaan jika dibesarkan di lingkungan yang erat dengan keagamaan serta memiliki tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan (Hurlock, 1990).

Dalam konteks sosial, keberadaan perempuan bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Terdapat persepsi sosial yang negatif terhadap perilaku bercadar yang mereka lakukan. Penggunaan cadar yang dilakukan oleh para perempuan tersebut dianggap mengganggu proses

hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat. Al- Asymawi (dalam Shihab, 2010) menganggap penggunaan cadar sebagai hambatan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, dimana hubungan positif di antara masyarakat menjadi semakin sulit karena melihat wajah adalah sesuatu yang fundamental dalam hubungan antar sesama (Shihab, 2010).

Kondisi yang berkembang saat ini juga menempatkan cadar lekat dengan fenomena teroris ataupun gerakan-gerakan islam radikal (Prasetyo, 2007). Fenomena radikalisme keagamaan akhir-akhir ini berupa teror peledakan yang melambungkan beberapa nama seperti Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Imron, kerap menyisakan sosok perempuan bercadar yang berada di balik mereka. Dengan dasar inilah kemudian sebagian masyarakat mengasosiasikan keberadaan setiap perempuan bercadar dengan teroris. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat ini disebut oleh Baron dan Byrne (2004), dengan istilah prasangka.

Di sisi lain, bila di lihat dari sudut pandang psikologis perempuan memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian dari lawan jenis untuk memenuhi kebutuhan tahap perkembangannya. Hyde dan Rosenberg (dalam Wijayani, 2008), mengungkapkan bahwa sejak pubertas perempuan telah mendapatkan sosialisasi dari masyarakat bahwa terdapat kelebihan dari bentuk tubuh perempuan yang menjanjikan penerimaan lingkungan, popularitas dan cinta. Ketika perempuan telah menginjak masa dewasa akan timbul kebutuhan seksualitas yang mendalam, dimana hal ini tidak akan terwujud bila ia tidak mampu menarik lawan jenisnya yang biasa dilakukan

dengan menggunakan pakaian yang menarik atau berdandan. Sedangkan di sisi lain, dalam Islam wanita diharuskan untuk menutup auratnya sesuai dengan perintah Allah SWT di dalam Q.S. Annur Ayat 31 agar tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrim (Stowasser, 1993).

Sebagian masyarakat merasa bahwa keberadaan perempuan bercadar mengganggu proses integrasi sosial. Mereka beranggapan bahwa alasan di balik penggunaan cadar oleh muslimah adalah keengganan mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Cadar dikatakan sebagai sebuah simbol penolakan seorang individu untuk bergabung dengan masyarakat (Wijayani, 2008).

Dalam hal ini telah terjadi pemberian atribusi sosial yang negatif terhadap para perempuan bercadar. Atribusi yang dilakukan mencoba untuk mencari alasan dibalik penggunaan cadar bagi seorang perempuan muslimah. Atribusi adalah kecenderungan seseorang untuk menilai orang lain berdasarkan sifat-sifat, tujuan atau kemampuan tertentu, mengharuskan kita untuk membuat kesimpulan tentang mereka (Myers, 1996).

Myers (1996) juga menyatakan kecenderungan memberikan atribusi karena kita tidak memiliki akses tentang pikiran-pikiran pribadi, motif ataupun perasaan orang lain, kita membuat kesimpulan tentang sifat-sifat mereka berdasarkan perilaku yang dapat kita amati. Atribusi mencoba menemukan apa yang menyebabkan apa, atau apa yang mendorong siapa melakukan apa. Respon yang kita berikan pada suatu peristiwa bergantung pada interpretasi kita tentang peristiwa itu.

Dengan adanya persepsi, prasangka dan pemberian atribusi sosial yang negatif terhadap keberadaan perempuan bercadar, mereka akan mengalami kesulitan untuk bergabung dan bersosialisasi dalam masyarakat. Hal ini menjadi satu permasalahan sendiri mengingat pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Cadar atau hijab merupakan salah satu indikator wanita dewasa awal memiliki nilai religiusitas. Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam penggunaan cadar. Dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu yang mengatur tata penyesuaian manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama (Rakhmat, 2005). Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat (Shihab, 2010).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang wanita usia dewasa awal yang menggunakan kerudung cadar pada tanggal 15 Desember 2011 di Mesjid "X" Kota Bandung. Subjek menyatakan bahwa tidak sedikit yang beranggapan negatif tentang wanita muslimah yang menggunakan cadar, ketika subjek melewati sekelompok orang yang tidak menggunakan cadar mereka terlihat seperti berbisik sambil memandang ke arah dirinya, hal ini membuat subjek merasa terganggu dan sulit untuk bergaul dengan

masyarakat lainnya, dan tidak jarang pula masyarakat yang bertanya seputar cadar yang subjek gunakan kemudian dihubungkan dengan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, namun bagi subjek menggunakan cadar merupakan kewajiban yang tidak ada alasan untuk melanggarnya.

Keputusan yang dibuat seorang muslimah untuk pada akhirnya menggunakan cadar sangat rentan akan konflik, baik konflik yang terjadi pada diri perempuan bercadar (*within people*) maupun konflik antara perempuan bercadar dengan orang lain atau masyarakat (*between people*), (Wijayani, 2008). Konflik yang ada akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, cemas serta berbagai emosi yang akan mempengaruhi hidup dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Perempuan bercadar harus mampu menghadapi dan mengatasi konflik yang ada sehingga ia dapat meneruskan kehidupannya dengan lebih baik. Menurut Davis (1999), kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi konflik yang ada disebut sebagai resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk mampu bertahan dan berkembang secara positif dalam situasi yang penuh tekanan, resiliensi harus dipahami sebagai kemampuan individu tidak sekedar berhasil dalam beradaptasi terhadap resiko atau kemalangan namun juga memiliki kemampuan untuk pulih, bahagia dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak dan lebih menghargai kehidupan (Grotberg, 1995).

Seorang muslimah bercadar yang memiliki resiliensi akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada, mengatasi tekanan, memandang



hidup secara positif, pulih dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan bijak. Untuk dapat menjadi individu yang resilien, seseorang harus memiliki keahlian yang disebut oleh Reivich dan Shatte (2002) dengan istilah tujuh faktor resiliensi. Tujuh faktor resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy* dan *reaching out*. Masing-masing individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda pada setiap faktor (Reivich dan Shatte, 2002). Perbedaan kekuatan pada setiap faktor resiliensi yang terdapat pada masing-masing individu akan mempengaruhi kemampuan resiliensi seorang individu.

Resiliensi sepenuhnya berada dalam kontrol individu dan kemampuan ini dapat dikuasai oleh individu manapun oleh proses latihan (Reivich dan Shatte, 2002). Ketika perempuan bercadar terus menerus berusaha untuk meningkatkan kemampuan tujuh faktor resiliensi yang ada pada dirinya, maka bersamaan dengan itu kemampuan resiliensi yang dimiliki dengan sendirinya akan meningkat.

Resiliensi tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang positif dimana individu mampu bertahan dan pada akhirnya mampu berkembang secara positif. Resiliensi juga harus dilihat secara utuh sebagai suatu proses, dengan melihat faktor-faktor pendukung yang berkontribusi dalam membentuk seorang individu yang resilien (Reivich dan Shatte, 2002). Tentunya mustahil bagi perempuan bercadar untuk dapat menjadi resilien tanpa sebelumnya terdapat sebuah proses yang didalamnya melibatkan faktor-faktor pendukung baik yang datang dari dalam individu tersebut maupun dari lingkungan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menelusuri lebih dalam mengenai *Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Wanita Muslimah Usia Dewasa Awal Bercadar di Kota Bandung*.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena menarik terkait dengan merebaknya busana islami adalah penggunaan cadar dikalangan muslimah. Cadar merupakan salah satu indikator muslimah usia dewasa awal memiliki nilai religiusitas. Keputusan yang di buat muslimah untuk menggunakan cadar sangat rentan akan konflik, kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi konflik disebut sebagai resiliensi.

Guna mengetahui lebih lanjut mengenai sejauh mana hubungan antara religiusitas dengan resiliensi, maka dari itu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran religiusitas pada muslimah bercadar usia dewasa awal di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada muslimah bercadar usia dewasa awal di Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada muslimah bercadar usia dewasa awal di Kota Bandung?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran religiusitas muslimah bercadar usia dewasa awal di Kota Bandung.
2. Memperoleh gambaran resiliensi pada muslimah bercadar usia dewasa awal di Kota Bandung.
3. Memperoleh hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada muslimah bercadar usia dewasa awal di Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan religiusitas dengan resiliensi, selain itu diharapkan dapat menjadi sumber masukan empiris serta menambah referensi dan memperkaya keilmuan psikologi yang menyangkut religiusitas dan resiliensi.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait seperti:

a. Bagi muslimah bercadar usia dewasa awal

Memberikan gambaran terhadap wanita muslimah bercadar usia dewasa awal untuk dapat bersosialisasi dan bermasyarakat dengan individu lain di luar komunitasnya, sehingga cadar tidak dianggap sebagai suatu hambatan untuk melakukan hubungan positif dengan masyarakat.

b. Masyarakat Umum

Memberikan gambaran religiusitas dan resiliensi muslimah bercadar usia dewasa awal, sehingga masyarakat dapat mengurangi atau menghilangkan asosiasi negatif dan atribusi negatif yang mereka berikan kepada wanita muslimah bercadar.

## **E. Struktur Penulisan Skripsi**

### **BAB I Pendahuluan**

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Struktur Penulisan Skripsi

### **BAB II Konsep Dasar Religiusitas dan Resiliensi**

### **BAB III Metode Penelitian**

- a. Lokasi dan Subjek Sampel Penelitian
- b. Desain Penelitian

- c. Metode Penelitian
- d. Defisi Operasional Variabel
- e. Instrumen Penelitian
- f. Teknik Pengumpulan Data
- g. Analisis Data

BAB IV Hasil dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

